

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas perusahaan sangat erat kaitannya dengan proses produksi; Untuk melaksanakan kegiatan produksi, diperlukan pasokan bahan baku. Oleh karena itu, keberadaan stok bahan baku menjadi elemen krusial untuk memastikan kelancaran proses produksi. Perusahaan perlu memiliki sistem pengendalian stok yang efisien di gudang terkait bahan baku untuk produksi, yang disesuaikan dengan kondisi perusahaan, karena pengendalian stok yang tepat memiliki dampak signifikan terhadap total biaya persediaan. Ini meliputi biaya pembelian, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, serta biaya kekurangan, yang semuanya dapat memastikan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan optimal, ketersediaan bahan baku yang tepat waktu dan dalam jumlah yang mampu dapat mempengaruhi kelancaran produksi serta kualitas produk akhir. Kekurangan bahan baku dapat menghambat proses produksi, sedangkan kelebihan bahan baku akan menyebabkan peningkatan biaya penyimpanan dan biaya lainnya. Menurut Peraturan Presiden No 32 Tahun 2022 bahan baku dapat diartikan sebagai bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Kesalahan dalam pemesanan bahan baku dengan jumlah yang jauh lebih besar dari yang dibutuhkan oleh perusahaan akan mengakibatkan penumpukan barang di dalam gudang, yang pada pasangannya meningkatkan biaya untuk pemeliharaan dan

penyimpanan. Di sisi lain, jika jumlah pemesanan bahan baku terlalu sedikit dibandingkan dengan yang diperlukan perusahaan, maka akan terjadi kekurangan bahan baku, yang dapat mengganggu proses produksi. Oleh karena itu, pengelolaan stok bahan baku tidak hanya didasarkan pada usaha pengurangan biaya, tetapi juga fokus pada peningkatan produktivitas dan kepuasan pelanggan. Sementara itu menurut (Herjanto, 2010) persediaan atau Inventory adalah kumpulan bahan atau produk yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, yang dapat mencakup bahan baku, bahan tambahan, barang dalam tahap produksi, barang siap jual, atau suku cadang untuk mesin dan peralatan. Menurut Perpres Nomor 11 Tahun 2021 pengadaan barang/jasa merupakan kegiatan yang dimulai dari identifikasi kebutuhan sampai dengan serah terima hasil pekerjaan. Tahap pengadaan meliputi perencanaan pengadaan, persiapan pengadaan, persiapan pemilihan, pelaksanaan kontrak, dan serah terima.

Perusahaan XYZ merupakan perusahaan yang bergerak di bidang makanan berupa beras poles, perusahaan tersebut bermula dari sebuah toko kecil yang menjual berbagai tumbuhan palawija dan beras seperti kacang hijau, ketan hitam, beras ketan dan lainnya. Melihat peningkatan permintaan dan kebutuhan untuk memastikan kualitas beras yang lebih baik, pada tahun 1979, perusahaan tersebut memutuskan untuk mendirikan usaha dagang (UD) yang fokus pada penggilingan beras, langkah ini diambil untuk memastikan bahwa beras yang dijual memiliki kualitas yang terjamin mulai dari proses penggilingan hingga sampai ke tangan konsumen. Dengan

mendirikan UD Penggilingan Beras, dapat mengontrol secara langsung proses pengolahan beras sehingga dapat mempertahankan standar kualitas yang tinggi.

Kesuksesan UD Penggilingan Beras dalam memenuhi kebutuhan pasar mendorong perusahaan tersebut untuk terus berinovasi dan berinvestasi dalam teknologi pengolahan beras yang lebih modern, dengan mesin-mesin penggilingan beras yang canggih dan proses yang lebih efisien, perusahaan mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produknya. Serta dengan melihat peluang yang lebih besar di industri beras, untuk meningkatkan skala operasi perusahaan tersebut memutuskan untuk mengubah status perusahaan menjadi Perseroan Terbatas (PT). Perusahaan ini resmi berdiri dengan visi untuk menjadi pemimpin di industri pengolahan beras premium di Indonesia. Transformasi ini memungkinkan perusahaan untuk menarik investasi lebih besar, memperluas jaringan distribusi, dan meningkatkan daya saing di pasar nasional maupun internasional.

Berdasarkan penelitian, perusahaan XYZ untuk mendapatkan bahan baku dengan bekerja sama kurang lebih lima puluh supplier yang terdiri dari supplier utama dan supplier pendukung, perusahaan untuk mendapatkan bahan baku dengan melakukan perjanjian atau kontrak terlebih dahulu bersama supplier utama untuk melakukan pembelian bahan baku tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan tersebut dalam pengendalian persediaan bahan baku, yaitu bahwa perusahaan belum menggunakan metode yang tepat dalam menentukan jumlah pemesanan dan peramalan permintaan yang kurang optimal dalam pengendalian persediaan bahan baku di gudang, sehingga mengakibatkan kemungkinan besar perusahaan mengalami

kekurangan persediaan bahan baku. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Persediaan Bahan Baku Jadi Beras 4C

Beras 4C Periode 2024/Ton						
No	Bulan	Persediaan Awal	Pembelian	Total Persediaan	Pemakaian	Kekurangan Persediaan Akhir
1	Januari	100	-	100	4.800	- 4.700
2	Februari	- 4.700	10.000	5.300	6.000	- 700
3	Maret	- 700	14.000	13.300	5.000	8.300
4	April	8.300	12.000	20.300	5.000	15.300
5	Mei	15.300	-	15.300	6.000	9.300
6	Juni	9.300	-	9.300	5.500	3.800
7	Juli	3.800	-	3.800	3.500	300
8	Agustus	300	-	300	5.000	- 4.700
9	September	- 4.700	10.000	5.300	3.500	1.800
10	Oktober	1.800	10.000	11.800	4.500	7.300
11	November	7.300	-	7.300	5.000	2.300
12	Desember	2.300		2.300	5.000	- 2.700

Sumber: Laporan Persediaan Bahan Baku Gudang, 2024

Dapat disimpulkan untuk data persediaan beras dengan jenis 4C pada tabel 1.1 perusahaan mengalami kekurangan stock beras 4C pada bulan Januari, februari, Agustus, dan Desember. Pada bulan-bulan tersebut, jumlah beras yang digunakan melebihi total persediaan yang tersedia.

Tabel 1.2 Data Persediaan Bahan Baku Jadi Beras 4D

Beras 4D Periode 2024/Ton						
No	Bulan	Persediaan Awal	Pembelian	Total Persediaan	Pemakaian	Kekurangan Persediaan Akhir
1	Januari	750	-	750	5.500	- 4.750
2	Februari	- 4.750	14.000	9.250	6.000	3.250
3	Maret	3.250	10.000	13.250	5.000	8.250
4	April	8.250	12.000	20.250	4.500	15.750
5	Mei	15.750	-	15.750	6.000	9.750
6	Juni	9.750	-	9.750	5.500	4.250
7	Juli	4.250	-	4.250	5.000	- 750
8	Agustus	- 750	5.000	4.250	5.800	- 1.550
9	September	- 1.550	5.000	3.450	4.500	- 1.050
10	Oktober	- 1.050	10.000	8.950	3.500	5.450
11	November	5.450	-	5.450	3.500	1.950
12	Desember	1.950	-	1.950	5.000	- 3.050

Sumber: Laporan Persediaan Bahan Baku Gudang, 2024

Dapat disimpulkan berdasarkan data pada tabel 1.2 perusahaan mengalami kekurangan stock pada bulan Januari, Juli, Agustus, September, dan Desember. Pada bulan-bulan tersebut, jumlah beras yang digunakan melebihi total persediaan yang tersedia, yang ditunjukkan dengan nilai negatif pada kolom persediaan akhir.

Berdasarkan informasi mengenai dua jenis persediaan bahan baku, dapat disimpulkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam memprediksi kebutuhan pembelian bahan baku untuk produksi, ini terjadi karena sistem pengendalian persediaan perusahaan tidak memiliki perhitungan yang akurat terkait titik pemesanan aman (*reorder point*) dan stock pengaman (*safety stock*), serta tidak memperhatikan waktu tunggu pengiriman material (*lead time*). Akibatnya, perusahaan mengalami

kekurangan persediaan, yang berujung pada keterlambatan produksi dan pada akhirnya, keterlambatan pengiriman produk ke pelanggan. Berdasarkan hal ini, perusahaan membutuhkan sistem pembaharuan persediaan yang dapat meningkatkan efisiensi proses produksi. Metode yang digunakan perusahaan berupa metode peramalan hal ini untuk memprediksi permintaan beras di masa mendatang, jika perusahaan menggunakan metode EOQ memungkinkan perusahaan untuk menghitung *safety stock* dan *reorder point*, sehingga dapat terhindar dari kekurangan ataupun kelebihan persediaan, serta dengan menerapkan metode ini dengan tepat dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan secara signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada PT XYZ. Penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Optimalisasi Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan Menggunakan Metode EOQ Di PT XYZ Rembang”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ?
2. Apa saja hambatan yang timbul dalam bagian dari pengendalian persediaan bahan baku di PT.XYZ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan optimalisasi pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ
2. Mengetahui faktor penghambat dari pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ

1.4 Kegunaan Penulisan

Manfaat dari penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Kegunaan penelitian bagi penulis sebagai wujud aplikasi ilmu yang didapatkan dari pembelajaran pokok kajian mata kuliah Manajemen dan Administrasi Logistik

2. Bagi Program Studi

Bagi program studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro diharapkan dapat membangun kerja sama antara program studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik dan PT.XYZ

3. Bagi Perusahaan

Kegunaan penelitian yang dilakukan bagi PT XYZ dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan atau prosedur perusahaan terkait dengan pengendalian persediaan bahan baku dengan metode EOQ pada waktu mendatang.